

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Arnavad Dharpamahe* dan Augustpaosa Nariman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

**Email: Arnavad.125180278@stu.untar.ac.id*

Abstract:

This study aimed to find how the influence of profitability, corporate finance and firm size on dividend policy in manufacturing companies consumer non-cyclicals and healthcare sector were listed on Indonesia Stock Exchange for 2019-2021. The sample was selected using purposive sampling method with the final sample data of 30 companies. The data processing technique used multiple linear regression analysis assisted by the SPSS Version 29.0 program and Microsoft Excel 2016. The results of this study indicated that profitability had significant positive effect on dividend policy. Meanwhile, corporate finance and firm size have no significant positive effect on dividend policy.

Keywords: *Dividend Policy, Profitability, Corporate Finance, Firm Size*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran profitabilitas, kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor konsumen non-primer dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling dan data yang valid adalah 30 perusahaan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu oleh program SPSS versi 29.0 dan Microsoft Excel 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan, kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Kata kunci: Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Kebijakan Pendanaan, Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

Pada era yang berkembang saat ini, investasi sangat sering dilakukan, investasi juga dapat diartikan sebagai penanaman modal. Individu atau suatu kelompok yang melakukan kegiatan investasi disebut dengan investor. Pada dasarnya investasi dilakukan saat para investor memiliki uang yang dijadikan sebagai modal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Investasi aset finansial berupa investasi saham merupakan investasi yang terus meningkat secara signifikan. Salah satu tujuan investasi saham yaitu untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang, pembagian keuntungan dapat berupa dividen yang didistribusikan oleh perusahaan kepada para

pemegang saham. Umumnya para investor berharap mendapatkan pembagian dividen yang tinggi sehingga tertarik untuk menanamkan modal. Kebijakan dividen didefinisikan oleh Musthafa (2017) sebagai keputusan perusahaan untuk menentukan apakah keuntungan perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau keuntungan perusahaan dapat ditahan dalam bentuk retained earnings yang akan digunakan untuk keperluan dana investasi di masa yang akan datang. Tingginya minat para investor diyakini mampu dalam menciptakan citra perusahaan yang baik. Dengan kata lain, dividen merupakan suatu sinyal yang baik untuk investor. Karna pembagian cash dividend yang terlalu tinggi akan berakibat berkurangnya profit perusahaan untuk kembali melakukan investasi serta melakukan ekspansi, sedangkan pembagian *cash dividend* yang terlalu rendah akan berakibat sulit menarik minat para investor untuk menanamkan modal di suatu Perusahaan.

Kajian Teori

Agency Theory. *Agency Theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi saat *principle* memberikan kepercayaan kepada *agent* untuk mengelola dan bertanggung jawab atas pengambilan keputusan tertentu yang sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). *agency theory* merupakan konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajer dalam melaksanakan manajemen perusahaan, manajer tidak boleh bertindak lebih untuk kepentingan individunya daripada kepentingan pemegang saham, karena dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Jika manajemen dan pemegang saham memiliki tujuan yang sama, maka tidak akan ada konflik kepentingan antara *principle* dengan *agent*. Lebih lanjut menurut Widyaningsih (2018) pihak manajemen wajib bertanggung jawab atas upayanya kepada pemegang saham karena, untuk memberikan keputusan bagi kepentingan terbaik bagi pemegang saham.

Signalling Theory. *Signalling Theory* adalah teori yang muncul karena adanya informasi yang tidak seimbang antara kedua belah pihak atau dapat disebut sebagai asimetri informasi (Setyowati dan Sari, 2019). Teori tersebut menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi dalam proses bisnis karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda atas informasi yang telah didapatkannya. Menurut Purwaningsih, Dirman dan Falah (2019) manajer perusahaan cenderung memiliki informasi lebih banyak dan luas daripada pemegang saham, sehingga perubahan dividen dapat digunakan manajer sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi ke pasar modal mengenai prospek pertumbuhan perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Kebijakan Dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan mengenai keuntungan yang diperoleh, apakah keuntungan tersebut dapat didistribusikan kepada investor dalam bentuk dividen atau disimpan dalam bentuk laba ditahan guna kebutuhan investasi perusahaan di masa yang akan datang (Kautsar, 2019). Menurut Wahjudi (2018) kebijakan dividen merupakan keputusan suatu perusahaan untuk menginvestasikan kembali keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau membagikannya kepada pemegang saham.

Profitability. *Profitability* merupakan seluruh laba yang telah diperoleh perusahaan dikurangi dengan semua keperluan biaya dalam periode tertentu (Alarussi dan Alhaderi, 2018). Laba juga menjadi salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan yang di mana saat perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaan baik dan berlaku sebaliknya. Selain menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban bagi para investor. Menurut Septiana (2019) suatu perusahaan harus berada pada keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan atau laba, hal itu akan berdampak negatif untuk perusahaan yaitu kesulitan dalam menarik modal dari luar. Semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula return atau tingkat pengembalian yang akan diperoleh para pemegang saham dalam bentuk dividen.

Corporate Finance. Kebijakan pendanaan adalah kebijakan manajemen keuangan dalam melakukan analisis guna alokasi sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaannya (Wulandari, 2019). Kebijakan pendanaan dapat diartikan sebagai total utang jangka pendek (*short-term debt*) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang jangka pendek (*short-term debt*) suatu perusahaan maka kemungkinan pembayaran dividen kepada pemegang saham menjadi lebih rendah karena membuat uang tunai (*cash*) menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi perusahaan guna untuk melunasi hutang.

Firm Size. Ukuran perusahaan adalah tolak ukur suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah peningkatan laba. Pada saat laba yang diperoleh perusahaan semakin besar, maka keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen juga akan semakin tinggi. Menurut Setiawati (2017) semakin besar total aset perusahaan berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan karena banyaknya modal yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan kecil akan lebih sulit untuk memanfaatkan laba yang dihasilkan karena laba tersebut digunakan untuk menambah aset perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat memudahkan perusahaan dalam memperoleh dana dari para pemegang saham.

Kaitan Antar Variabel

Profitability dengan Kebijakan Dividen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gracia dan Susanti (2022) berpendapat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Profitability merupakan Suatu tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih pada kegiatan operasional perusahaan. Profitability menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para investor. Apabila perusahaan tidak mendapatkan keuntungan atau laba, hal itu akan berdampak negatif untuk perusahaan yaitu kesulitan dalam menarik modal dari luar. Semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula return atau tingkat pengembalian yang akan diperoleh para pemegang saham dalam bentuk dividen. Laba menjadi salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan yang di mana saat perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaan baik dan berlaku sebaliknya. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dirganingsih dan Sufiyati (2021) yang menyatakan *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Corporate Finance dengan Kebijakan Dividen. Perusahaan yang memiliki corporate finance tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah utang jangka pendek yang besar. Dalam hal ini perusahaan dengan utang jangka pendek yang besar akan memiliki dana lebih yang akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengalokasikan keuntungan untuk dibagikan kepada pemegang saham yang akan berpengaruh baik terhadap kebijakan

dividen. Namun, kebijakan pendanaan juga dapat digunakan untuk mengontrol dan mengelola akan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan disiplin, Dalam suatu kondisi apabila perusahaan mengalami masalah keuangan maka kondisi tersebut dapat teratasi dengan adanya kebijakan pendanaan. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate finance* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christine dan Lukman (2022) menyatakan *corporate finance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Firm Size dengan Kebijakan Dividen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Fahmi (2020) berpendapat bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Perusahaan besar dianggap lebih mudah untuk mendapatkan sumber dana dari pihak eksternal dibandingkan perusahaan kecil. Dalam situasi ini perusahaan besar akan memiliki dana yang lebih difokuskan untuk mengembangkan kegiatan bisnis yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga jumlah kebijakan dividen perusahaan ikut meningkat. Namun perusahaan yang terlalu memfokuskan pengembangan dan perluasan kegiatan usahanya memerlukan pembiayaan besar. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan menggunakan lebih banyak dana yang dapat menurunkan jumlah kebijakan dividen atau jumlah return yang akan diterima para pemegang saham, sehingga tidak hanya dapat dilihat dari ukuran suatu perusahaan. Perusahaan berukuran kecil akan lebih sulit untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal. Oleh karena itu perusahaan berukuran kecil akan lebih mengantisipasi masalah kesulitan dana dibandingkan dengan perusahaan besar yang kurang rentan dari masalah kesulitan dana, sehingga perusahaan kecil memiliki jumlah kebijakan dividen yang besar. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan besar belum tentu memiliki jumlah cash dividend yang besar, maupun sebaliknya perusahaan kecil dapat menunjukkan jumlah cash dividen yang besar. Dalam hal ini perusahaan yang berukuran besar maupun kecil menyimpan kas (kebijakan perusahaan) disesuaikan dengan kebutuhan perusahaannya. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Dewi dan Sedana (2018) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian, *profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Gracia & Susanti,2022; Sudiartana & Yudiantara,2020). Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Dirganingsih & Sufiyati,2021).

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan hasil penelitian, *corporate finance* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berbeda dengan penelitian lain menyatakan bahwa *corporate finance* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Christine & Lukman,2022).

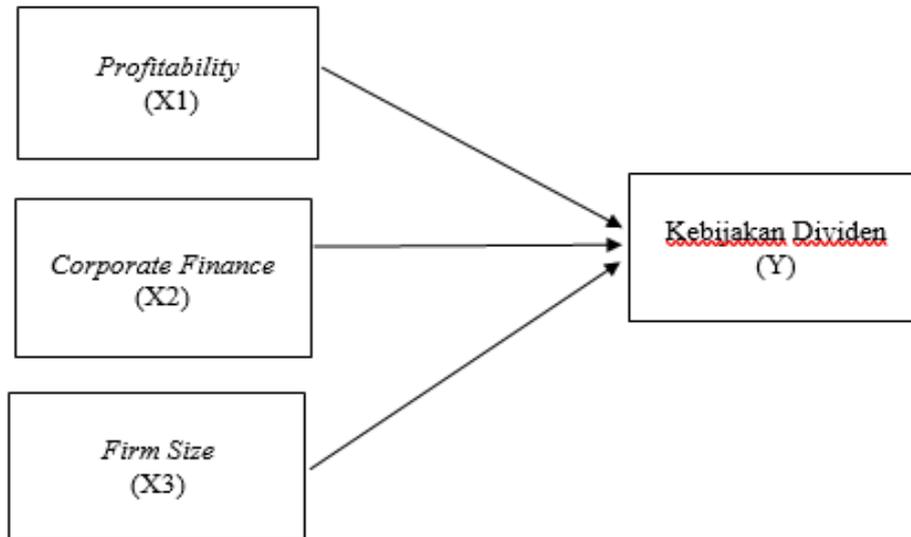
H2: *Corporate Finance* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian , *firm size* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (Akbar & Fahmi,2020). Tetapi penelitian lain menyatakan

bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Dewi & Sedana, 2018)

H3: *Firm Size* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Subyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor konsumen non-primer dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria 1) Perusahaan manufaktur sektor konsumen non-primer dan kesehatan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. 2) Perusahaan manufaktur sector konsumen non-primer dan kesehatan yang tidak melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) di tahun 2019 – 2021. 3) Perusahaan manufaktur sector konsumen non-primer dan kesehatan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. 4) Perusahaan manufaktur manufaktur sector konsumen non-primer dan kesehatan yang membagikan dividen tunai selama tahun 2019-2021. Jumlah seluruh sampel yang valid adalah 90 data yang terdiri dari 30 perusahaan. Pada penelitian ini terdapat dua operasional variabel yaitu variabel independen yang terdiri dari *profitability*, *corporate finance*, *firm size* dan variabel dependen yaitu kebijakan dividen.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
Kebijakan Dividen	Monika dan Sudjarni (2018)	$DPR = \frac{Dividend\ per\ Share}{Earnings\ per\ Share}$	Rasio
<i>Profitability</i>	Victoria dan Viriany (2019)	$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity}$	Rasio
<i>Corporate Finance</i>	Christine dan Lukman (2022)	$DM = \frac{Short-term\ Debt}{Total\ Liabilities}$	Rasio
<i>Firm Size</i>	Sintyana (2018)	$Size = \log\ of\ Total\ Asset$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018), kegunaan dari uji normalitas ialah untuk mengetahui apakah variabel *dependent*, *independent*, atau keduanya berdistribusi normal. Pada penelitian ini, metode dalam pengujian uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dimana ketentuan yang berlaku apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05 menunjukkan bahwa sebaran data terdistribusi normal, lebih lanjut apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0.05 menunjukkan bahwa penyebaran data terdistribusi tidak normal, dan dari proses menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,068, yang lebih besar dari 0,05, berarti data telah berdistribusi normal. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi yang erat antara variabel *independent* (Ghozali, 2018). Apabila nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *tolerance* < 0.10 maka terjadi multikolinieritas. Nilai *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *VIF* > 10 maka terjadi multikolinieritas. Variable *independent* pertama X1 yaitu *profitability* memiliki *tolerance* 0,864 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 1,157. Untuk variabel X2 yaitu *corporate finance* memiliki *tolerance* 0,690 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 1,449. Untuk variabel X3 yaitu ukuran *firm size* memiliki *tolerance* 0,711 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 1,407. Maka dapat dikatakan model regresi terbebas dari multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dan residual dari satu pengamatan kepengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi memenuhi persyaratan apabila varian antara residual satu pengamatan dan pengamatan lainnya tetap, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Apabila satu pengamatan dan pengamatan lainnya berbeda, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan metode uji Glejser yang dilihat dari nilai signifikan. Nilai signifikansi >

0.05 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi Heteroskedastisitas. Hasil olah menggunakan uji glejser menunjukkan nilai *significant* untuk variabel *profitability* sebesar 0,118, *corporate finance* sebesar 0,817, *firm size* sebesar 0,098. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas. Uji autokorelasi ialah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 atau t sebelumnya (Santoso, 2019). Dalam mengetahui gejala autokorelasi maka digunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria nilai DW < -2 maka terjadi autokorelasi Positif, jika nilai DW antara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi, sedangkan jika nilai DW > +2 maka terjadi autokorelasi negatif. Pada penelitian ini nilai DW menunjukkan nilai sebesar 1,491 sehingga dapat diartikan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Hasil uji pengaruh (uji t) dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawa ini

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda tanpa Moderasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.765	0.550		-1.391	0.168
x1	0.625	0.296	0.227	2.115	0.037
x2	0.216	0.109	0.238	1.989	0.050
x3	0.033	0.018	0.220	1.866	0.065

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS versi 29

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi tanpa moderasi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$CH = -0.765 + 0.625 X1 + 0.216 X2 + 0.033 X3 + E$$

Selanjutnya dilakukan oleh uji t yang merupakan uji untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sample (Ghozali, 2018). Kriteria penerimaan hipotesisnya adalah dengan melihat apakah nilai-nilai yang diperoleh koefisien berbeda secara signifikan atau tidak antara t hitung dan t tabel pada tingkat keyakinan 5% ($\alpha = 0,05$).

Variabel dependen adalah kebijakan dividen (Y), sedangkan variabel independen dalam penelitian yaitu *profitability* (X1), *corporate finance* (X2), dan *firm size* (X3). Perumusan hipotesis dalam uji parsial adalah sebagai berikut: H_0 = Variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. (signifikansi > 0.05) H_a = Variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (signifikansi < 0.05) Berdasarkan hipotesis tersebut, tingkat keyakinan adalah 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien variabel independen pertama yaitu *profitability* yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) adalah 0,625 dengan nilai signifikansi 0,037. Hal tersebut berarti *profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Nilai koefisien variabel independen kedua yaitu *corporate finance* yang diukur menggunakan *debt maturity ratio* (DM) adalah 0,216 dengan nilai signifikansi 0,050. Hal tersebut berarti *corporate finance* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Nilai koefisien variabel independen ketiga yaitu ukuran *firm size* yang diukur menggunakan *Logarithm natural total assets* adalah 0,033 dengan nilai signifikansi 0,065. Hal tersebut berarti *firm size* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen yaitu *profitability* (X1), *corporate finance* (X2) dan *firm size* (X3) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen (Y), maka dilakukan uji determinan *R square*. Dalam penelitian ini nilai adjusted *R-Square* adalah sebesar 0,117. Hal tersebut berarti variabel dependen yaitu kebijakan dividen sebesar 11,7% dapat dijelaskan dengan variabel independen yaitu *profitability*, *corporate finance* dan *firm size*. Sedangkan 88,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan Sementara untuk mengetahui korelasi antara beberapa variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen dilakukan uji F yang memperoleh hasil nilai signifikansi 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel independen, hanya *profitability* yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara *corporate finance* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. *Profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen karena Laba menjadi salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan yang di mana saat perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaan baik dan berlaku sebaliknya. Selain menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para investor, tanpa adanya keuntungan atau laba, hal itu akan berdampak negatif untuk perusahaan yaitu kesulitan dalam menarik modal dari luar. Semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula return atau tingkat pengembalian yang akan diperoleh para pemegang saham dalam bentuk dividen.

Corporate finance berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen karena perusahaan yang memiliki *corporate finance* tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut memiliki jumlah utang jangka pendek yang besar. Dalam hal ini perusahaan dengan utang jangka pendek yang besar akan memiliki dana lebih yang akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengalokasikan keuntungan untuk dibagikan kepada pemegang saham yang akan berpengaruh baik terhadap kebijakan dividen. Namun, kebijakan pendanaan juga dapat digunakan untuk mengontrol dan mengelola akan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan disiplin, Dalam suatu kondisi apabila perusahaan mengalami masalah keuangan maka kondisi tersebut dapat teratasi dengan adanya kebijakan pendanaan.

Firm size berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen karena perusahaan besar dianggap lebih mudah untuk mendapatkan sumber dana dari pihak eksternal dibandingkan perusahaan kecil. Dalam situasi ini perusahaan besar akan memiliki dana yang lebih difokuskan untuk mengembangkan kegiatan bisnis yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga jumlah kebijakan dividen perusahaan ikut meningkat. Namun perusahaan yang terlalu memfokuskan pengembangan dan perluasan kegiatan usahanya memerlukan pembiayaan besar. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan menggunakan lebih banyak dana yang dapat menurunkan jumlah kebijakan dividen atau jumlah return yang akan diterima para pemegang saham, sehingga tidak hanya dapat dilihat dari ukuran suatu perusahaan. Perusahaan berukuran kecil akan lebih sulit untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal. Oleh karena itu perusahaan berukuran kecil akan lebih mengantisipasi masalah kesulitan dana dibandingkan dengan perusahaan besar yang kurang rentan dari masalah kesulitan dana, sehingga perusahaan kecil memiliki jumlah kebijakan dividen yang besar. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan besar belum tentu memiliki jumlah cash dividend yang besar, maupun sebaliknya perusahaan kecil dapat menunjukkan jumlah cash dividen yang besar. Dalam hal ini perusahaan yang berukuran besar maupun kecil menyimpan kas (kebijakan perusahaan) disesuaikan dengan kebutuhan.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini terjadi karena 1) beberapa perusahaan manufaktur sektor perusahaan sektor konsumen non-primer dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak memenuhi kriteria sehingga hasil penelitian tidak mencerminkan kondisi seluruh perusahaan 2) penelitian ini hanya menggunakan periode data dalam rentang waktu tiga tahun, yaitu 2019-2021 yang mengakibatkan data yang diperoleh tidak dapat mencerminkan keadaan dari perusahaan jangka panjang 3) Keterbatasan jumlah variabel independen yang belum bisa menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penambahan periode penelitian serta mengubah atau menambah variabel independen dan juga mengubah sektor perusahaan yang dijadikan objek penelitian sehingga penelitian diharapkan dapat menunjukkan hasil yang beragam.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Akbar, F., & Fahmi, I. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 5(1): 62–81.
- Alarussi, A. S., & Alhaderi, S. M. (2018). *Factors affecting profitability in Malaysia. Journal of Economic Studies*, 45(3), 442–458.

- Christine., & Lukman, H. (2019). *Dampak Investment Opportunity Set, Corporate Finance, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume IV No. 2/2022 Edisi April Hal: 489-498.
- Dewi, I., & Sedana, I. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 7(7), 3623 - 3652.
- Dirganingsih, A., & Sufiyati. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume Iii No. 1/2021 Edisi Januari Hal: 400-408.
- Ghozali, I. (2018). “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS”. Edisi Sembilan Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gracia, P., & Susanti, M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2017-2019. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume IV No. 3/2022 Edisi Juli Hal: 1273-1281.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial. Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kautsar, A. (2019). *Profitability is a Mediation Variable of Debt on Dividend Payout Indonesia Agriculture Companies. Scholars Journal of Economics, Business, and Management*, 6(2), 143–146.
- Monika, D. N., & Sudjarni, L. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 7(2), 905 - 932.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Purwaningsih, S., Dirman, A., & Falah, N. M. (2019). *The Effect of Return on Assets, Debt to Equity Ratio and Quick Ratio on Dividen Policy*. ACEBISS. 26(3), 1-13.
- Santoso, S. (2010). *Mahir Statistika Parametrik*, Jakarta: PT Gramedia 2019.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Duta Media: Jawa Timur.
- Setiawati, R. (2017). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Financial Leverage, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2012 – 2015).
- Setyowati, W., & Sari, N. R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma Vol.3 No.2 Hal.135-146*. STIE Bank BPD Jateng.
- Sintyana, I. P. H., & Artini, L. G. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(2), 757.
- Sudiartana, I. G. P., & Yudiantara, I. G. A. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 11 No: 2 Tahun 2020 Eissn: 2614 – 1930*.
- Victoria, W., & Viriany. (2019). *Pengaruh Leverage, Profitability, Liquidity, Dan Firm Size Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume I No. 4/2019 Hal: 1085-1093.
- Wahjudi, E. (2018). Factors Affecting Dividend Policy in Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Management Development*. 39(1), 4-17.

- Widyaningsih, T. (2018) Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014 – 2016). Skripsi Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Wulandari, F. (2019) Pengaruh Modal Kerja, Kebijakan Pendanaan Dan Teknologi Terhadap Kinerja Usaha Konveksi Di Kabupaten Tulungagung. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.